

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memilih karier adalah proses pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang terhadap karier yang dipilihnya, yang dipengaruhi oleh aspek pemahaman diri (*self-knowledge*) dan aspek pemahaman karir (*career knowledge*) (Hartono, 2012). Menurut Sukardi dalam Savitri (2014) pemilihan karier adalah suatu tindakan ekspresif yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian, dan kemampuan orang seseorang.

Menurut Winkel & Hastuti (2006) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pilihan karier yaitu pengetahuan diri dan pengaruh luar atau lingkungan. Pengaruh pengetahuan diri ini lebih ditunjukkan pada pengetahuan diri individu tentang dirinya dan orang lain, pengetahuan diri sendiri mempunyai peranan untuk meningkatkan dan mengurangi ketepatan pilihan seseorang. Pengetahuan diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan berbagai kemungkinan lingkungan dipandang dari sudut kemampuan sendiri. Pengaruh luar atau lingkungan ini memiliki faktor yang sangat luas dijelaskan bahwa dalam memilih jabatan atau pekerjaan individu dapat dipengaruhi dengan tekanan sosial seperti tuntutan orang tua, pengaruh dari masa kecil, dan lingkungan pergaulan.

Tri Supatmi dalam Yuniarto (2014) memilih karier dan membuat keputusan karier bukanlah peristiwa sesaat yang terjadi sekali seumur hidup, melainkan sebuah proses yang panjang. Perlu adanya eksplorasi mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan bidang karier sebelum membuat keputusan karier. Eksplorasi tersebut biasanya terkait dengan pertanyaan apa, siapa, dimana, dan bagaimana informasi suatu karier. Pemilihan karier yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Menurut Gati dalam Badiah & Muis (2018) pemilihan karier bertujuan untuk menemukan alternatif yang paling sesuai dengan keinginan dan kemampuan individu terhadap karier, dalam pemilihan karier masih dijumpai individu kesulitan untuk memilih dan mengambil keputusan karier ke depan yang sesuai dengan bakatnya

dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam menentukan pilihan kariernya. biasanya terkait dengan pertanyaan apa, siapa, dimana, dan bagaimana informasi suatu karier. Pemilihan karier yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Putri dalam Fadilla & Abdullah (2018) hasil penelitian yang dilakukan selama 2 tahun tersebut ditemukan fakta cukup menarik dari data 400.000 yakni 92% siswa SMA dan SMK bingung tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aji (2019) hasil dari wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa setiap tahun selalu ada peserta didik yang bingung tentang jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi yang harus diambil sesuai dengan minatnya. Peserta didik juga tidak mengetahui pekerjaan apa saja yang bisa didaftar dikemudian hari dari jurusan yang diambil.

Penelitian Lestari & Supriyo (2016) berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling Semarang diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karir masih kurang. Penelitian Puspasari & Yuwono (2016) banyak siswa yang masih bingung memilih jurusan kuliah sebagai studi lanjut bahkan jumlahnya sekitar 65 % dari total 260 siswa di kelas XII dan 40% dari total 225 siswa kelas XI belum tahu cara memilih pekerjaan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan karier adalah pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang terhadap karier yang dipilihnya dan masih banyak siswa yang belum mengetahui atau bingung mengenai karier setelah lulus sekolah.

Siswa untuk mencapai tujuan dalam karier yang diinginkan kadangkala menemui hambatan di tengah jalan. Hurlock dalam Pramudi (2015) menyatakan bahwa remaja yang lebih tua, berusaha mendekati masalah karier dengan sikap yang lebih praktis dan realistis dibandingkan dengan ketika anak-anak. Namun dari sebagian siswa masih ada yang kebingungan dalam perkembangan kariernya, salah satu permasalahan tentang karier yaitu kurang motivasi siswa dalam memilih karier. Penelitian Asmanidar (2019) beberapa sebab peserta

didik MAN Jeuram yang tidak melanjutkan pendidikan karena kurangnya motivasi. Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke suatu tujuan, seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan.

Menurut Ardianingsih (2015) motivasi karier merupakan hal yang menjadi dasar seseorang untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dengan harapan kehidupannya dimasa yang akan datang terjamin. Dampak positif dengan adanya motivasi yang tinggi seseorang dapat mempunyai sebuah karier yang tinggi pula dan dampak negatif jika tidak ada motivasi yang tinggi siswa dalam memilih karir inilah yang membuat para siswa sering mengalami banyak kesulitan dan hambatan dalam menentukan karier kedepan. Urgensi motivasi dalam memilih karier adalah (1) memiliki masa depan yang cerah., (2) memiliki karier yang matang., (3) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya.

Menurut Santrock dalam Zamroni (2016) banyak siswa yang kurang mengeksplorasi pilihan karier sendiri dan juga menerima terlalu sedikit bimbingan dari konselor di sekolah, untuk itu konselor sekolah harus memberikan pemahaman karier melalui layanan karier dengan baik. Jika konselor sekolah telah memberikan layanan dengan baik para siswa tentunya juga memiliki motivasi untuk memilih kariernya dan mudah untuk mengerti tentang pilihan kariernya. Pemberian layanan karier yang hanya menggunakan metode ceramah mungkin kurang efektif. Layanan karier dilakukan oleh konselor sekolah untuk membantu peserta didik mengarahkan karier yang akan dimasukinya sesuai dengan jurusannya, dan juga dapat membantu peserta didik memahami potensi yang ada di dalam dirinya serta mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan.

Bimbingan konseling memiliki banyak layanan, dalam pemberian layanan karier bisa melalui layanan kelompok ataupun layanan individu tetapi pada penelitian ini dilakukan secara konseling kelompok. Menurut Winkel dalam Yani, Nurhasanah, & Dahliana (2017) layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil, mengungkapkan diri pada semua anggota dan konselor dimana komunikasi tersebut dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan layanan konseling kelompok dalam mengembangkan terhadap nilai-nilai kehidupan dan tujuan hidup serta belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada konseling kelompok terdapat banyak strategi atau teknik didalamnya salah satunya strategi modeling. Bandura dalam Susanti (2013) menjelaskan bahwa strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Menurut Abimanyu & Manrihu dalam Sumarni (2019) memberikan sedikit pernyataan berbeda mengenai modeling, bahwa pemodelan melibatkan proses-proses kognitif jadi tidak hanya meniru tetapi lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah menunjukkan hasil positif mengenai teknik modeling dengan konseling kelompok sebagaimana penelitian dari Damayanti & Aeni (2016) bahwa terdapat efektivitas layanan konseling kelompok pendekatan behavioral dengan teknik modeling dalam penurunan perilaku agresif siswa, dimana rata-rata perilaku agresif peserta didik setelah diberikan layanan konseling menggunakan teknik modeling menjadi lebih baik dari kriteria yang sebelumnya tinggi menjadi rendah.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Wibawa & Sutoyo (2015) menyimpulkan bahwa konseling kelompok behavior dengan teknik modeling secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, hal tersebut nampak dari meningkatnya setelah dilakukan layanan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling, contoh perilaku tersebut seperti berkurangnya perilaku membolos, meningkatnya perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, disiplin dalam mengerjakan tugas, dan mengikuti pembelajaran dengan tertib.

Selanjutnya penelitian dari Mandala, Dantes, & Setuti (2013) menyatakan hasil analisis penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan *emotional intelligence* siswa pada kelas X AP SMK Negeri 1 Serit Kabupaten Buleleng hal tersebut terlihat dari siswa yang memiliki *emotional intelligence* yang rendah sebelum dilakukan layanan konseling kelompok menggunakan teknik

modeling dan setelah diberikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik modeling terjadi peningkatan *emotional intelligence* pada siswa tersebut.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu konseling kelompok dengan strategi modeling tersebut, peneliti berasumsi layanan karier melalui strategi modeling dalam konseling kelompok ini bisa membantu meningkatkan motivasi memilih karier siswa yang diharapkan untuk kedepannya para siswa dapat menggapai dan mengembangkan kariernya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah penggunaan strategi modeling dalam konseling kelompok secara signifikan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memilih karier?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penggunaan strategi modeling dalam konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi siswa dalam memilih karier.

## **D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel motivasi siswa dalam memilih karier sebagai variabel terikat dan penggunaan strategi modeling dalam konseling kelompok sebagai variabel bebas. Kedua variabel tersebut penulis definisikan secara operasional sebagai berikut.

- a. Motivasi siswa dalam memilih karier adalah tiga kebutuhan menurut McClelland yang berperan, menimbulkan, menggerakkan, dan memelihara siswa dalam memilih pilihan kariernya yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan afiliasi, dan kebutuhan kekuasaan.
- b. Penggunaan strategi modeling dalam konseling kelompok adalah menerapkan strategi modeling dalam konseling kelompok

dengan prosedur: rasionalisasi, memberikan contoh, melatih, dan memberi pekerjaan rumah kepada konseli.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna bagi penulis dan guru bimbingan dan konseling. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman praksis dalam menulis skripsi, sehingga bisa dikembangkan lagi pada waktu yang akan datang. Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian ini diharapkan mermanfaat sebagai referensi dalam upaya mengembangkan kualitas praksis pelayanan konseling kelompok yang memandirikan siswa sebagai konseli.